

**DAMPAK KEBERADAAN BANDARA INTERNASIONAL
MINANGKABAU (BIM) TERHADAP PERUBAHAN MATA
PENCAHARIAN MASYARAKAT KATAPING**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Oleh

AVITRIA SUSANTI

BP. 07192029



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2012

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : AVITRIA SUSANTI

Nomor Buku Pokok : 07192029

Judul Skripsi : Dampak Keberadaan Bandara Internasional Minangkabau (BIM)
Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Kataping.

“Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr.rer.soz. Nusvirwan Effendi

NIP. 1964062419900011002

Drs. Edi Indrizal, M.Si

NIP. 196702121990011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

DR. Erwin, M.Si

NIP. 131811057

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada tanggal 27 September 2012, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Antropologi dengan Tim Penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Drs. Afrida, M.Hum	Ketua	
Drs. Zulkarnain Harun, M.Si	Sekretaris	
Dra. Ermayanti, M.Si	Anggota	
Hendrawati, SH,M.Hum	Anggota	
Prof.Dr.rer.soz. Nursyirwan Effendi	Anggota	

ABSTRAK

AVITRIA SUSANTI. 07192029. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang 2012. Judul Skripsi: Dampak Keberadaan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Kataping. Pembimbing I Prof.Dr.rer.soz. Nursyirwan Effendi dan Pembimbing II Drs. Edi Indrizal, M.Si

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Kataping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, dilatar belakangi oleh adanya keberadaan BIM di *Nagari* Kataping, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi di Kataping akibat keberadaan BIM tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi di Kataping akibat keberadaan BIM. Dengan menggunakan teknik yang biasa dipakai dalam

metode penelitian kualitatif, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik pemilihan informan dilakukan secara bola salju (snow ball) sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian, yakni memahami dan menggali informasi terhadap mata pencaharian dan tanah ulayat masyarakat *Nagari* Kataping, dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Hasil penelitian menjelaskan, keberadaan BIM telah mengakibatkan serentetan perubahan sosial. Diantaranya yaitu terjadinya mobilitas mata pencaharian sebagian penduduk. Selain itu juga mengakibatkan pemahaman masyarakat akan nilai budaya yang mulai berubah, karena BIM dibangun di atas tanah masyarakat, tanah pemerintah dan tanah ulayat Datuak Rajo Sampono. Tanah ulayat di Minangkabau merupakan harta pusaka tinggi yang tidak boleh diperjual belikan atau digadaikan, kecuali empat hal yaitu *mayat tabujua ditangah rumah gadang, rumah gadang katirisan, gadih gadang indak balaki, dan mambangik batang tarandam*. Jika terjadi diantara empat hal tersebut barulah harta pusaka tinggi bisa diperjual belikan atau digadaikan, tetapi kasus yang terjadi di Kataping, masyarakat mau menyerahkan tanah ulayatnya untuk pembangunan bandara, karena ingin anak kemenakan mereka bisa bekerja di Kataping.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dengan keberadaan BIM di *Nagari* Kataping telah membawa perubahan terhadap masyarakat sekitar, yaitu terjadinya peralihan mata pencaharian masyarakat, dan juga mengakibatkan pemahaman masyarakat akan nilai budaya yang mulai berubah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, dan shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahilliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul "Dampak Keberadaan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) Terhadap Mata Pencaharian Dan Tanah Ulayat Masyarakat Kataping.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima

kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik itu berupa moril dan non-moril, sebuah penghargaan sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. rer.soz. Nursyirwan Effendi sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan serta nasehat yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dalam format yang baik, detail dan sistematis.
2. Bapak Drs.Edi Indrizal,M.Si sebagai pembimbing II atas masukan, nasehat, pengarahan dan telah membimbing penulis dengan baik dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hendrawati, SH, M.Hum sebagai pembimbing akademik (PA) atas nasehat dan pengarahan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
4. Bapak Dr. Erwin, M.Si dan ibu Yunarti M.Hum sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Antropologi FISIP UNAND yang telah memberikan kemudahan dalam urusan akademik.
5. Terimakasih kepada staf pengajar pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya.
6. Bapak Wali Nagari Kataping beserta Datuak Rajo Sampono yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis meneliti di lapangan, terimakasih atas semua bantuannya.
7. Masyarakat Nagari Kataping terutama kepada informan yang telah banyak memberikan informasinya.
8. Kedua orang tua ku Ayahanda dan Bunda yang telah mendoakan dan memberikan dukungan dan kasih sayang secara penuh kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah ini. Terimakasih juga untuk ke-dua kakakku dan ke-dua adikku tersayang yang selalu menyemangati penulis.

9. Seluruh kerabat Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas khususnya kepada Kerabat Antropologi 2007, dan

10. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan tulus dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, penulis berharap kritikan dan saran dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Penelitian	22
1. Lokasi Penelitian	22
2. Metode Penelitian	22
3. Teknik Pemilihan Informan	23
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Analisis Data	27
6. Proses dan Jalannya Penelitian	29
BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Letak dan Ciri-Ciri Geografis	32
B. Sejarah Nagari Kataping	34
C. Keadaan Penduduk	37
D. Mata Pencaharian	41
E. Pendidikan	43
F. Agama	45
G. Administrasi Pemerintahan	47
H. Pola Perkampungan	49
I. Struktur Sosial	51
BAB III KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MAYARAKAT	
A. Sebelum Tahun 2005	55
1. Petani Sawah	56

2. Petani Peladang	60
3. Nelayan	64
B. Sesudah Tahun 2005	68
1. Perkembangan Mata Pencaharian Sektor Informal	70
a. Petani Sawah	70
b. Petani Peladang	73
c. Nelayan	75
d. Pedagang	76
2. Perkembangan Mata Pencaharian Sektor Formal	79
a. Porter	80
b. Satpam	85

BAB IV DAMPAK KEBERADAAN BIM TERHADAP KEHIDUPAN

MASYARAKAT KATAPING

A. Dampak Keberadaan BIM Terhadap Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat kataping	88
B. Dampak Keberadaan BIM Terhadap Perubahan Nilai Budaya Yang Terjadi	92
1. Pola Pemanfaatan Tanah Ulayat Masyarakat Kataping Sebelum Dibangunnya BIM	93
a. Status Kepemilikan Tanah	
b. Fungsi Dan Pemanfaatan Tanah	96
2. Pola Pemanfaatan Tanah Ulayat Masyarakat Kataping Sesudah Dibangunnya BIM	97
a. Luas Tanah	98
b. Fungsi Dan Pemanfaatan Tanah	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembagian Pemanfaatan Dan Penggunaan Lahan	33
Tabel 2	Jumlah Penduduk Di Nagari Kataping Tahun 2011	38
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	38
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Nagari Kataping	43
Tabel 5	Komposisi Sarana Pendidikan Yang Terdapat Di Nagari Kataping	44

Tabel 6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat	44
Tabel 7	Jumlah Penduduk Asli Kataping Yang Bekerja Di BIM	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Tulis Konseptual	20
Gambar 2	Struktur Pemerintahan Nagari Kataping	48
Gambar 3	Struktur Organisasi Badan Musyawarahan Nagari	49

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bandara Tabing merupakan bandara komersial pertama di Sumbar yang pernah beroperasi selama 34 tahun, dari tahun 1971-21 Juli 2005. Bandara Tabing terletak di Kota Padang dan tepatnya di Tabing, dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan ekonomi daerah, Bandara Tabing sudah tidak memadai lagi sehingga dibutuhkan bandara baru yang lebih *representatif*. Bandara baru untuk menggantikan Bandara Tabing tersebut di kenal dengan nama Bandara Internasional Minangkabau (BIM) yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di *Kanagarian* Kataping.

Bandara baru BIM ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan penerbangan pesawat berbadan besar dengan standar Internasional. Bandara BIM berada diatas tanah milik negara seluas 142 Km persegi, tanah masyarakat 101 Km persegi, dan tanah ulayat Datuak Rajo Sampono seluas 184 Km persegi¹. Datuak Rajo Sampono merupakan seorang raja di Kataping yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi atas tanah ulayat, dan beliau dari Suku *Panyalai*.

BIM terletak \pm 22 Km dari pusat Kota Padang, dan menempati lahan seluas 427 Km persegi. Bahkan mulai beroperasi sejak 22 Juli 2005. Proses rancangan bangunan dimulai pada tahun 1980-1981 dengan bantuan pemerintahan Jepang, *Japan for Internasional Corporation Agency* (JICA). Lembaga ini mengawalinya dengan malakukan studi perbandingan tentang kelayakan Bandara Tabing dan bandara baru yang akan dibangun di Kataping. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa Bandara Tabing tidak memungkinkan untuk dikembangkan lagi. Wilayah Kataping dianggap layak untuk dijadikan lokasi pembangunan bandara baru. Pada tahun 1986 diputuskan oleh Pemerintah Daerah untuk memindahkan Bandara Tabing ke Kataping, dalam proses pembangunan bandara ini banyak mengalami hambatan, bahkan sempat vakum beberapa tahun hingga April 2004. Penyebab kavakuman yaitu terjadinya krisis moneter pada tahun1997, juga masalah ganti rugi tanah, dan ketumpang tindikan kepemilikan. Pembangunan bandara selesai di bulan Februari 2005, dengan menghabiskan dana sekitar 9,4 miliar Yen yang merupakan pinjaman lunak dari Japan Bank Internasional Cooperation (JICB), dan APBN sekitar Rp.97,6 miliar, yang melibatkan kontraktor Shimizu dan Marubeni JO dari Jepang, serta Adhi Karya dari Indonesia.

¹ Wawancara dengan Bapak Wali Nagari

Sebelum bandara ini bernama Bandara Internasional Minangkabau (BIM), bandara ini sempat terkenal dengan nama Minangkabau Internasional Airport (MIA). Berhubung untuk nama MIA sudah digunakan oleh Miami Internasional Airport, maka ditetapkan nama baru menjadi BIM. BIM di disain dengan arsitektur tradisional minangkabau berupa atap *bagonjong*². Nama BIM dianggap pertama dan satu-satunya di Indonesia, mungkin di dunia yang menggunakan nama etnik sebagai nama bandaranya.

Untuk mempermudah transportasi menuju BIM, dari arah Padang yang melewati jalan By Pass pemerintah daerah Sumatera Barat membangun sebuah jembatan layang (*fly over*) di perempatan jalan masuk ke bandara yang pembangunannya selesai pada tahun 2010. Untuk transportasi umum yang menghubungkan BIM dengan wilayah lain di Sumatera Barat saat ini tersedia bus Damri dan Tranex, Taksi, Ojek dan Travel.

BIM dibangun di wilayah *Nagari* Kataping di antara *Korong* Talau Mundam dengan *Korong* Olo Bangau. Keberadaannya telah memberikan dampak terhadap masyarakat setempat, seperti perubahan lingkungan fisik, ekonomi, sosial-budaya dan lain sebagainya. Perubahan pada lingkungan fisik seperti berlebarnya jalan dan penerangan lampu jalan yang sudah mulai baik dari sebelumnya, dimana dahulunya akses jalan disini sebelum adanya BIM yaitu jalan setapak dan gelap karena tidak ada lampu penerangan.

Dari segi ekonomi akibat keberadaan BIM, lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat mulai bermunculan. Pekerjaan untuk masyarakat pun bertambah baik dari sektor formal maupun informal. Dari sektor formal yaitu terbukanya kesempatan untuk masyarakat yang ingin bekerja di BIM, baik itu sebagai *porter*,

² Bagonjong merupakan bentuk atap rumah adat di Minangkabau yang berbentuk tanduk.

satpam, *cleaning service*, maskapai penerbangan dan lain sebagainya. Sedangkan dari sektor informal seperti menjadi tukang ojek dan berdagang disekitar BIM.

Keberadaan BIM juga mengakibatkan perubahan di segi sosial-budaya pada kehidupan masyarakat setempat. Perubahan sosial yang terjadi yaitu dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat, mengakibatkan terjadinya mobilitas mata pencaharian pada masyarakat tersebut, yang dimana dahulunya mereka bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan lain sebagainya sekarang sebagian dari mereka mulai beralih ke pekerjaan baru, seperti bekerja di BIM, ngojek dan berdagang di belakang parkirana sepeda motor BIM.

Perubahan di segi budaya akibat keberadaan BIM yaitu, akibat dari mobilitas mata pencaharian tersebut mengakibatkan pemahaman masyarakat tentang nilai budaya yang mulai berubah, karena BIM berada diatas tanah ulayat Datuak Rajo Sampono, dan tanah ulayat di Minangkabau merupakan pusaka tinggi yang pada dasarnya tidak boleh di perjual belikan dan digadaikan, kecuali ada 4 ketentuan adat yang memperbolehkan harta pusaka tinggi itu diperjual belikan yaitu *mayat tabujua tangah rumah gadang, rumah gadang katirisan, gadih gadang indak balaki dan mambangkik batang tarandam*. Jika terjadi diantara empat hal tersebut barulah bisa harta pusaka tinggi atau tanah ulayat itu diperjual belikan atau digadaikan, tetapi yang terjadi di Kataping tanah ulayat itu diserahkan kepada pemerintah untuk pembangunan BIM, dimana masyarakat pemilik tanah ulayat mendapatkan ganti rugi dan diberi kesempatan untuk bekerja di BIM sesuai dengan *skill* yang mereka miliki. Keinginan masyarakat untuk bekerja di BIM itulah yang melatar belakangi mereka mau menyerahkan dan menjual tanah ulayatnya untuk pembangunan bandara tersebut, dan bisa digambarkan bahwa masyarakat pemilik tanah

ulayat menjual tanah ulayatnya tidak sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditentukan. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman masyarakat akan nilai budaya tersebut yang mulai berubah, dimana nilai budaya itu tidak berjalan dengan idealnya.

Gambaran keberadaan bandara baru ini menunjukkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat sekitar. Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola prilakunya diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan,1986:3).

B. Permasalahan

Dari uraian diatas telah memberikan suatu gambaran tentang terjadinya perubahan akibat keberadaan BIM di *Nagari* Kataping. Seperti perubahan mata pencaharian masyarakat setempat yaitu semakin terbukanya kesempatan bekerja di BIM baik itu sebagai satpam, porter, *cleaning service* dan lain sebagainya, dan juga kesempatan untuk berusaha, seperti berdagang di belakang parkiran sepeda motor BIM.

Disamping itu akibat dari terbukanya lapangan pekerjaan baru, sebagian masyarakat beralih kepada mata pencaharian baru tersebut, dimana mereka dahulunya bekerja sebagai petani, nelayan dan lain sebagainya, sekarang mereka beralih menjadi karyawan di BIM baik itu sebagai satpam, *porter*, dan lain sebagainya. Beralihnya sebagian masyarakat seperti bekerja menjadi karyawan di BIM, menggambarkan kedudukan masyarakat yang *achieved status*. *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disangaja, dimana kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari

kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya(Soekanto, 2006:211).

Berpindah atau beralihnya sebagian masyarakat kepada mata pencaharian baru akibat keberadaan BIM, itu menggambarkan sebagian terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial melalui mata pencaharian mengakibatkan nilai budaya juga ikut berubah, karena BIM dibangun diatas tanah masyarakat, tanah pemerintah dan tanah ulayat Datuak Rajo Sampono, dimana tanah ulayat di minangkabau merupakan harta pusaka tinggi yang pada dasarnya tidak boleh diperjual belikan atau digadaikan, tetapi yang terjadi di Kataping tanah ulayat itu diserahkan kepada pemerintah untuk pembangunan BIM. Alasan masyarakat mau menyerahkan tanah ulayatnya untuk pembangunan bandara karena ada kesepakatan antara *niniak mamak*, Datuak Rajo Sampono dengan pemerintah daerah, tetapi kesepakatan itu tidak tertulis hanya lisan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bustami, beliau merupakan salah satu *niniak mamak* di Kataping :

“Sabalun bandara ko dibangun dulunyo niniak mamak, datuak rajo dengan pemerintah daerahko basapakai atau barundiang, kalau bandara ko dibangun di Katapiangko anak kamenakan dan pemuda yang ado di nagariko bisa karajo dibandara sesuai dengan skill yang inyo punyo.

Artinya :

“Sebelum bandara dibangun, dahulunya niniak mamak, datuak rajo dengan pemerintah daerah bersepakat, jika bandara ini dibangun di Kataping anak kamenakan dan pemuda yang ado di nagari bisa bekerja dibandara sesuai dengan skill yang mereka punya.

Dengan kesepakatan itulah masyarakat berkeinginan dan menjadi optimis untuk bisa bekerja di bandara, dan mau menyerahkan tanahnya untuk pembangunan bandara tersebut. Alasan itulah yang melatar belakangi mereka mau menyerahkan tanah ulayatnya

untuk pembangunan bandara, dan akhirnya mengakibatkan pelanggaran karena tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat yang memperbolehkan tanah ulayat atau harta pusaka tinggi itu bisa diperjual belikan atau digadaikan, dan itu menggambarkan pemahaman masyarakat akan nilai budaya yang mulai berubah.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak peralihan mata pencaharian terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Kataping?
2. Bagaimana perubahan nilai budaya yang terjadi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka tujuan pentingnya penelitian dilakukan adalah :

1. Untuk melihat dampak peralihan mata pencaharian terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Kataping
2. Untuk melihat perubahan nilai budaya yang terjadi

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penelitian bagi mereka yang berkecimpung dalam masalah ini atau dapat menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai masalah yang sama dan memberi

kontribusi kepada pemerintah daerah dalam menambah dan meningkatkan taraf kehidupan mereka khususnya masyarakat asli setempat

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Pembangunan sosial merupakan proses yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan sosial adalah suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana pembangunan dilakukan saling melengkapi proses pembangunan ekonomi³. Suatu pembangunan akan berdampak kepada masyarakat. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu negatif maupun positif (KBBI, 2008: 234). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1985:120).

Pembangunan dapat dilihat sebagai usaha terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, yang pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh pemimpin, yang kemudian disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya dilaksanakan (Soekanto, 2006:381).

Menurut Norman Uphoff, menyesuaikan proyek pada manusia yang diediting oleh Cernea dalam mengutamakan manusia di dalam pembangunan, dimana mengutamakan manusia di dalam proyek-proyek pembangunan untuk menyesuaikan rancangan dan pelaksanaan proyek dengan kebutuhan dan kemampuan penduduk yang diharapkan untuk meraih manfaat dari proyek-proyek tersebut, dimana manusia tidak lagi

³ Efri Bahri "Alternatif Strategi pembangunan Sosial Untuk Indonesia" <http://suara.pembaca.com> akses 9 desember 2011.

harus diidentifikasi sebagai komponen sasaran, melainkan kita harus memandang mereka sebagai pemanfaat yang diharapkan (Uphoff, 1988: 461).

Untuk itu diharapkan partisipasi lokal masyarakat tersebut seperti yang dijabarkan oleh Raymond Noronda dan John S. Spears pada variable-variabel sosiologi dalam rancangan proyek kehutanan, yang diediting oleh Cernea dalam mengutamakan manusia di dalam pembangunan, dimana partisipasi lokal sangat penting karena seberapa jauh keterlibatan penduduk setempat dalam perencanaan, perubahan, dan pelaksanaan suatu proyek dan hal-hal yang menunjukkan adanya kaitan antara kelompok-kelompok resmi dan lokal, dan partisipasi lokal ini dapat diperoleh hanya dengan memahami struktur masyarakat setempat dan kebutuhan-kebutuhannya, berkomunikasi dengan masyarakat tentang teknik-teknik yang dicapai, penjelasan arti proyek dan jalan yang ditempuh dalam berhadapan dengan masalah masyarakat lokal, dan mencapai kesepakatan masyarakat mengenai program (Noronda dan S. Spears, 1988:323).

Secara garis besar usaha pembangunan mengandung beberapa peringkat pengambilan keputusan, yaitu penentuan tujuan pembangunan, pemilihan strategi pembangunan, dan pelaksanaan pembangunan, dalam setiap peringkat pengambilan keputusan tersebut dipercayai adanya keterlibatan faktor-faktor sosial-kultural (Marzali, 2009:56). Pembangunan itu sendiri akan berdampak kepada persoalan sosial masyarakat, dimana pembangunan dapat mempercepat lajunya perubahan sosial dalam masyarakat. Seperti pembangunan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Teknologi dan komunikasi adalah peralatan perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan saling tukar informasi dengan individu lainnya, hubungan

perkembangan teknologi dan komunikasi dengan kebudayaan dilihat dari tiga sudut pandang :

1. Teknologi dan komunikasi sebagai faktor determinan dalam masyarakat, ia bisa menciptakan perubahan sosial dan mengubah kehidupan masyarakat.
2. Teknologi dan komunikasi Sebagai industrilisasi, ia menciptakan secara massal dalam jumlah yang banyak.
3. Teknologi dan Komunikasi sebagai alat yang baru, ia mendorong menciptakan kemudahan-kemudahan dalam menjalin komunikasi⁴.

Menurut Lauer faktor yang mempengaruhi perubahan sosial seperti materialistis, idealistis, struktural dan mekanisme interaksional. Menurut Marx pada perspektif materialistis teknologi sebagai mekanisme perubahan sosial dimana tatanan masyarakat sangat ditentukan oleh teknologi, contohnya “kincir-angin menimbulkan masyarakat feodal dan mesin-uap menimbulkan masyarakat kapitalis (Lauer, 1993:205). Menurut Whitehead pada perspektif idealistis peranan ide, ideologi atau nilai-nilai sebagai faktor mempengaruhi perubahan sosial (Lauer, ,1993:246).

Dimana ide muncul dari proses sosial dan kemudian menjadi penting dalam perkembangan sosial selanjutnya, ide menjadi kuat bila ia mencerminkan kebutuhan dan kepentingan nyata manusia, dimana kebutuhan nyata manusia itu berakar di dalam kondisi sosial ekonomi di mana manusia hidup, jadi ide menentukan perilaku, tetapi perilaku pun mempengaruhi pemikiran(Lauer,1993:248-249). Menurut Marx pada

⁴ Sumber :<http://elisabetyas.wordpress.com> akses tanggal 10 desember 2011.

perspektif interaksional, dimana melihat interaksi sosial sebagai mekanisme yang menggerakkan perubahan, terutama menggerakkan konflik, dimana manusia adalah makhluk sosial diciptakan dalam acuan interaksi sosial (Lauer, 1993:277).

Menurut perspektif struktural perilaku manusia lebih banyak dapat dipahami dengan melihat menurut struktur tempat perilaku itu terjadi ketimbang melihatnya menurut kepribadian orang yang melakukannya (Lauer, 1993:313), dimana pada perspektif struktural ada beberapa aspek struktur sosial yang dapat mempengaruhi arah perubahan, seperti dalam setiap masyarakat selalu terdapat sebuah pemerintah, sekelompok orang yang mempunyai masalah dengan status (yakni orang yang berada di pinggiran secara struktur), dan sekelompok elit dan pemuda (Lauer, 1993: 314).

Perubahan sosial tersebut juga dapat mengakibatkan dampak kepada perubahan kebudayaan. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan, dengan membedakan dua konsep tersebut, maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi, sedangkan perubahan kebudayaan menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, dan filsafat, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat (Martono, 2011:12).

Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, dan kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan muncul karena warisan biologis (Martono, 2011:13).

Pembangunan juga merupakan salah satu pemicu perubahan sosial-budaya pada masyarakat. Untuk itu terlebih dahulu kita melihat adanya saling keterkaitan hubungan fungsional antara pembangunan dan kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1985:107).

Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana dan strategi dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan fisik, sosial dan budaya agar mereka dapat melangsungkan kehidupan, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup lebih baik lagi. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai persamaan. Dimana kedua-duanya mencakup adaptasi atau perbaikan dalam cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Perubahan kebudayaan selalu membawa perubahan sosial. Suatu lembaga sosial seperti keluarga, perkawinan, milik pribadi dan sebagainya tidak akan berubah jika tidak terjadi

perubahan kebudayaan yang fundamental yang berkaitan dengan itu, sedangkan terjadinya perubahan kebudayaan kecil tanpa menyebabkan terjadinya perubahan sosial, seperti suatu perubahan mode pakaian, perubahan gaya tari dan perubahan seni klasik kepada seni modern bisa terjadi tanpa pengaruh salah satu lembaga itu.

Perubahan kebudayaan adalah suatu perubahan akibat terjadinya proses pergeseran, pengurangan, penambahan dan perkembangan unsur-unsur didalamnya karena adanya interaksi dengan pendukung kebudayaan lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan tadi (Suyono, 1985:321)

Menurut Wilbert Moore perubahan sosial yaitu sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar-hubungan yang mapan dan standar perilaku (Lauer, 1993:4).

Menurut Kingsley Davis perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Soekanto, 2006:266).

Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola prilakunya diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1986:3), dan nilai tersebut tercermin pada pranata sosial. Sistem sosial adalah Suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang

berkaitan dan berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi, dalam suatu kesatuan(Taneko, 1994:16).

Pranata sosial adalah suatu sistem antar hubungan, peranan-peranan nilai dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial tertentu yang dirasakan perlu oleh masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1985:108). Menurut E.Walter Coward, Jr dalam perubahan teknik dan sosial pada daerah-daerah pembangunan irigasi sekarang ini pada peraturan, peranan dan rehabilitasi yang diediting oleh Cernea dalam mengutamakan manusia di dalam pembangunan, dimana pranata untuk menunjukkan kepada perilaku ideal dan harapan peranan dan sebagai suatu konsep umum untuk berbagai aturan yang menyongkong pola perilaku sosial, seperti norma, cara-cara masyarakat, adat kebiasaan(*mores, customs, convention*), hukum, dalam hal ini peraturan irigasi yang kontinyu, adat-istiadat untuk menyelenggarakan suatu upacara keagamaan dalam pekerjaan utama irigasi suatu masyarakat, dan pembayaran ongkos suatu irigasi yang berdasarkan hukum adalah lembaga irigasi (Coward, 1988:34).

Norma sosial adalah aturan-aturan yang mengatur hubungan antar peranan-peranan, berisikan patokan-patokan etika dan moral yang harus ditaati dan dilakukan oleh para pemegang peranan dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan (Suparlan, 2005:11). Jadi Pranata-pranata yang menyangkut tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan masyarakat tercermin dalam pranata ekonomi. Pranata ekonomi atau mata pencaharian yang merupakan suatu wujud konkrit dari salah satu unsur kebudayaan yang dinyatakan dalam tindakan aktual dari masyarakat, yang pada dasarnya merupakan aturan yang secara langsung mengatur tindakannya yang berkenaan dengan potensi lingkungan hidup sesuai dengan peranan dan

kebudayaan sebagai anggota masyarakat, dimana sistem ekonomi atau mata pencaharian masyarakat lokal dulunya bertani sekarang beralih memilih mata pencaharian baru, yang mengakibatkan terjadinya mobilitas mata pencaharian masyarakat. Mobilitas adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial, dan struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya (Soekanto, 2006:219). Dengan beralihnya sistem mata pencarian masyarakat dapat mengakibatkan pemahaman masyarakat akan tata nilai budaya yang berubah.

Menurut Budhisantoso tata nilai sosial budaya adalah sebagai pola cara berfikir atau aturan-aturan yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan tingkah laku warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan pada cara berfikir itu tumbuh berkembang dan kokoh sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam masyarakat itu sendiri (Sy, 2010:2).

Nilai budaya adalah merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1990 : 190).

Dalam tiap masyarakat, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1990:190). Menurut C. Kluckhohn,

(Koentjaraningrat, 1990:192) semua sistem nilai-budaya dalam semua kebudayaan, sebenarnya mempunyai orientasi mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu :

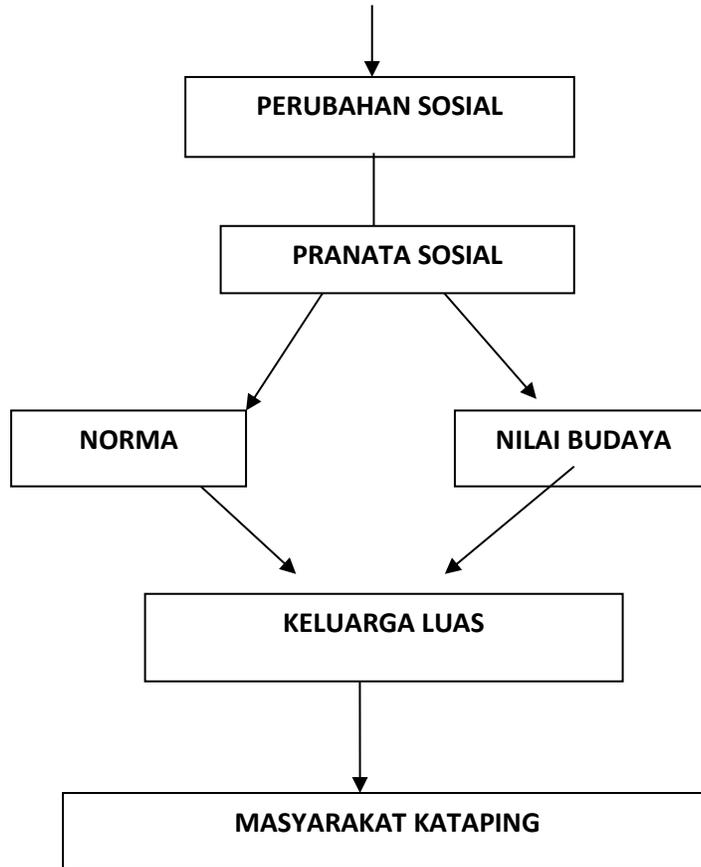
1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakekat karya manusia.
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Lima masalah pokok dalam kehidupan manusia ini saling berkaitan satu sama lain yang kemudian membentuk nilai-nilai yang dianggap penting dan dijadikan pedoman dalam hidup manusia. Nilai budaya mulai dipelajari dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok kekerabatan. Di Minangkabau keluarga terdiri dari keluarga inti, keluarga batih, dan keluarga luas. Keluarga luas adalah sekelompok kekerabatan yang terdiri dari keluarga batih senior dengan keluarga inti dari adik-adik wanita, dengan keluarga-keluaga inti dari anak-anak wanita, merupakan suatu keluarga luas uxorilokal yang tinggal dalam satu rumah adat besar, dan yang berlaku sebagai satu rumah tangga pula (Koentjaraningrat, 1992: 118).

Gambar 1

Kerangka Tulis konseptual

PEMBANGUNAN



KETERANGAN :

Pembangunan dapat berdampak kepada perubahan sosial dalam masyarakat, dimana perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai dan sikap-sikap sosial dan pola prilakunya diantara kelompok-kelompok masyarakat. Kemudian nilai dan norma tersebut tercermin pada pranata sosial, dimana pranata sosial adalah suatu sistem antar hubungan, peranan-peranan nilai dan norma yang terwujud sebagai tradisi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial tertentu yang dirasakan perlu oleh masyarakat yang bersangkutan. Jadi pranata-pranata yang menyangkut tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan masyarakat tercermin dalam

pranata ekonomi. Norma adalah aturan-aturan yang mengatur hubungan antar peranan-peranan, berisikan patokan-patokan etika dan moral yang harus ditaati dan dilakukan oleh pemegang peranan dalam hubungan antara satu dengan lainnya. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagai besar dari warga suatu masyarakat.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Kataping Kecamatan Batang Anai yang secara administratif termasuk salah satu kecamatan di kabupaten padang pariaman. Alasan

memilih daerah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan karena daerah ini tempat dibangunnya BIM (Bandar Udara Internasional Minangkabau), dengan berdirinya BIM tentu akan membawa pengaruh terhadap masyarakat, seperti terjadinya perubahan Sosial-Budaya masyarakat sekitar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, dengan penelitian yang deskriptif. Bogdan dan Tylor juga menjelaskan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Moleong, 1990:20). Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang mendalam mengenai masalah yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha untuk mencari pola, dimana prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan gejala dari gejala yang ada. Gejala tersebut dilihat dari berbagai satuan yang berdiri satu sama lainnya saling terkait dan merupakan kesatuan yang bulat dan menyeluruh atau holistik(Moleong, 1990:15).

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun(Moleong, 1990:3).

Peneliti melakukan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan informan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan model bola salju(*snow ball*) yaitu itu menentukan informan dengan mengambil satu informan saja, kemudian berdasarkan petunjuk informan pertama dilanjutkan kesampel berikutnya, begitu seterusnya sampai peneliti mendapatkan informasi. Alasan menggunakan teknik *snow ball* dalam pemilihan informan yaitu agar tercapainya tujuan untuk menjangkau dan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, peneliti tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari informan. Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Informan diutamakan yang bekerja di BIM sebagai Satpam dan *Porter*(buruh angkat)dan memiliki ulayat di *Nagari* kataping. Untuk penelitian ini peneliti mewawancarai 5 penduduk Kataping yang bekerja di BIM sebagai porter dan satpam. Alasan peneliti memilih mewawancarai penduduk yang bekerja sebagai satpam dan porter karena pekerjaan inilah yang paling banyak jumlah penduduk Kataping yang bekerja di BIM. Tujuannya peneliti ingin mencari informasi tentang dampak keberadaan BIM terhadap perubahan mata pencaharian Kataping, dimana dulunya mereka bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, sekarang mereka memiliki mata pencaharian baru yaitu bekerja di BIM.
- Pedagang yang sudah menetap selama ± 10 tahun di *Nagari* Kataping. Alasan peneliti adalah memilih mewawancarai pedagang yang sudah menetap ± 10 tahun yaitu karena dengan keberadaan BIM di *Nagari Kataping* mengakibatkan perkembangan pada mata pencaharian masyarakat seperti berdagang, yang dapat

dilihat mulai banyaknya masyarakat yang berdagang di sekitar area BIM, khususnya dibelakang parkir sepeda motor BIM dan kebanyakan dari mereka yang berdagang itu tidak masyarakat asli Kataping. Mereka hanya masyarakat pendatang yang sudah lama tinggal atau menetap di Kataping, sebelum BIM dioperasikan. Sehingga mereka tau bagaimana dampak yang diakibatkan keberadaan BIM di Kataping. Untuk pedagang peneliti mewawancarai dua orang pedagang.

- Petani dan nelayan yang memiliki tanah ulayat di sekitar BIM di *Nagari* Kataping. Untuk penelitian ini peneliti mewawancarai 12 penduduk Kataping, diantaranya 4 petani sawah, 4 petani peladang dan 3 orang nelayan. Alasan peneliti mewawancarai mereka karena ingin mengetahui mengapa mereka masih mempertahankan pekerjaan bertani dan nelayan, dimana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan masyarakat sebelum di bangunnya BIM dan juga peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat petani dan nelayan dalam menjalankan rutinitas pekerjaannya.
- Aparat pemerintahan ke Nagarian Kataping (Wali Nagari), dan tokoh masyarakat yang tentunya memiliki pengetahuan mengenai Nagari Kataping yang bisa memberikan informasi-informasi secara keseluruhan. Peneliti mewawancarai Datuak Rajo Sampono, dimana beliau adalah seorang Raja di Nagari Kataping, Ketua Bamus, ketua BPAN dan salah seorang *niniak mamak* di *Nagari* Kataping.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung apa yang dilihat, didengar dan dirasakan atas kejadian yang berlangsung. Manusia melihat dan mengamati lingkungannya sehingga ia memperoleh pengetahuan mengenai lingkungannya. Bogdan dalam Moleong mendefinisikan pengamatan berpartisipatif sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek (Moleong, 1990:126). Data yang dikumpulkan dari kegiatan pengamatan secara garis besar yaitu mengenai keadaan fisik daerah penelitian seperti letak BIM dan aktivitas masyarakat.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara didefinisikan sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti memasukkan beberapa unsur untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 1997:76).

Wawancara mendalam yaitu mendengarkan, mencatat dan memahami secara seksama dan detail apa yang dikatakan oleh si pemberi informasi maupun keterangan yang lebih konkret yang tidak didapat melalui pengamatan (Koentjaraningrat, 1997:75). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu peneliti membuat kerangka dan garis besar tentang pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar setiap pertanyaan diharapkan mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

C. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga diharapkan peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan BIM.

5. Analisis data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Proses analisa data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen, foto, gambar dan sebagainya (Moleong, 1990:103). Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data yang diperoleh di lapangan, baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data dianalisis secara interpretative dan dilihat secara keseluruhan (*holistic*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat

kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Dalam melakukan analisis, peneliti melakukan interpretasi berupa menjelaskan pola dan kategori, dan mencari hubungan etik (berdasarkan kaedah konsep, teori atau hasil pemikiran ilmu sosial) maupun secara emik (berdasarkan konteks nilai masyarakat dan kebudayaan setempat) tentang dampak keberadaan BIM terhadap kehidupan masyarakat Kataping, serta pemberian makna terhadap fakta sosial yang ada melalui keterkaitan antara berbagai fenomena, dan melihat data yang di dapat sesuai dengan konteks aslinya. Melalui usaha ini di harapkan bahwa dampak keberadaan BIM terhadap kehidupan masyarakat Kataping dapat di deskripsikan secara jelas.

Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian di harapkan dapat mendekati realitas(Bungin,2004:106)

6. Proses dan Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di *Nagari* Kataping, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti mewawancarai 26 orang yang terdiri dari 4 petani sawah, 4 petani peladang, 3 orang nelayan, 3 pedagang, 6 orang yang bekerja di BIM yaitu 4 porter dan 2 satpam, dan juga ditambah dengan mewawancarai bapak Wali Nagari Kataping, Datuak Rajo Sampono, Ketua BPAN dan 1 orang *niniak mamak*. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan pada tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai

merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal sekaligus untuk dijadikan sebuah skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Andalas.

Penulis tertarik melihat dampak keberadaan BIM terhadap mata pencaharian dan tanah ulayat masyarakat Kataping. Dimana akibat keberadaan BIM tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat Kataping terhadap kehidupan ekonomi mereka, dan juga berdampak negatif terhadap pemanfaatan tanah ulayat masyarakat tersebut. Pertama yang penulis lakukan yaitu survei awal penelitian di lapangan pada bulan Agustus 2011, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian skripsi setelah proposal untuk penelitian ini dinyatakan lulus dalam ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2012.

Setelah melakukan perbaikan proposal dan mengurus segala prosedur yang dibutuhkan selama penelitian seperti surat pengantar dari akademik serta surat penelitian dari instansi terkait, maka penelitian untuk pembuatan skripsi yang dilakukan di *Nagari* Kataping dimulai pada 21 Maret 2012. Pertama kali yang dilakukan peneliti yaitu meminta data sekunder di Kantor Wali *Nagari* Kataping mengenai deskripsi lokasi penelitian berkaitan untuk melengkapi bab dua skripsi. Setelah itu peneliti menentukan jumlah informan yang akan diwawancarai. Informan yang dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Pada saat melakukan wawancara dengan informan, peneliti menemui beberapa kendala di lapangan, dimana pada saat akan mewawancarai informan ada juga informan yang tidak mau diwawancarai kemudian diganti dengan informan lain.

Selain itu, tidak ada lagi kendala yang ditemukan selama penelitian berlangsung karena semua informan telah bersedia memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan pada mereka mengenai dampak keberadaan BIM terhadap mata pencaharian masyarakat Kataping. Untuk melengkapi bab tiga peneliti mendapatkan data dari para informan yang telah ditentukan.

Setelah semua data yang diinginkan telah terkumpul dan waktu penelitian selesai, barulah penulis mulai menulis hasil penelitian yang masih terpecah dalam bentuk catatan-catatan dan rekaman. Proses pengumpulan data-data penelitian lebih kurang 2 bulan, penelitian ini berakhir tanggal 22 Mei 2012. Dalam masa penelitian, peneliti juga berkunjung ke BIM untuk melihat secara langsung bagaimana para informan dalam menjalankan rutinitas pekerjaan mereka. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara dengan informan, dan juga mengabadikannya menggunakan kamera *handphone*.